



IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *ANTOLOGI RASA* KARYA IKA NATASSA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Atik Kartika¹⁾, Mulyanto Widodo²⁾, Nurlaksana Eko Rusminto³⁾, Bina Rosdanti Sahdan⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

E-mail: atik.kartika@fkip.unila.ac.id

Abstract

Purpose of this research is descriptive the conversational implicatures contained in the utterances between characters in the novel Antologi Rasa by Ika Natassa, and then implications result of the research for Indonesian language learning in high school. The research method used is descriptive qualitative. The data source of this research is conversation between characters in the novel Antologi Rasa by Ika Natassa, The data collection technique was carried out documentation techniques and note-taking techniques. The results showed that there were 27 conversational implicature data. The forms of conversational implicatures found consisted of (1) implicatures with 13 data of informing mode, (2) 7 data of implicatures with asking mode, and (3) 7 data of implicatures with fact-stating mode. The results of the study can be implicated in learning Indonesian in high school in novel text novel.

Keywords: *implicature, mode, novel, and implication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan anartokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dan mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah percakapan antartokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27 data implikatur percakapan. Bentuk implikatur percakapan yang ditemukan terdiri atas (1) implikatur dengan modus menginformasikan sebanyak 13 data, (2) implikatur dengan modus bertanya sebanyak 7 data, dan (3) implikatur dengan modus menyatakan fakta sebanyak 7 data. Penelitian dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam materi teks novel.

Kata kunci: *implikatur, modus, novel, dan implikasi*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam kehidupan sehari-hari (Chaer, 2010).

Bahasa juga merupakan alat utama dalam berkomunikasi atau berinteraksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya manusia adalah makhluk sosial

yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berkomunikasi dengan makhluk hidup lainnya dan bahasa merupakan media dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan, informasi, dan perasaan.

Komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima



melalui sebuah saluran (Kridalaksana, 2008). Komunikasi merupakan sesuatu yang mendasar yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia. Hal itu muncul dan menciptakan banyak keuntungan dan manfaat yang didapatkan oleh manusia.

Dalam berkomunikasi tentu terdapat makna ujaran di dalamnya. Dalam berinteraksi tidak jarang banyak informasi yang disampaikan memiliki makna, baik makna tersurat maupun tersirat. Makna tuturan merupakan wujud penggunaan bahasa sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi suatu komunikasi yang sedang terjadi.

Makna bahasa memiliki dampak yang sangat besar dalam berkomunikasi karena seandainya makna bahasa yang terkandung dalam implikatur yang ditangkap oleh mitra tutur salah, akan ada kesalahpahaman palsu dalam pengimplikasiannya.

Istilah implikatur berasal dari verba ‘*to imply*’ yang artinya menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau tersirat. Secara etimologis, ‘*to imply*’ berarti menyiratkan atau terdapat makna lain dalam sebuah ujaran. Dengan demikian, implikatur percakapan adalah sesuatu yang tersirat dalam sebuah percakapan antara penutur dan mitra tutur, yakni sesuatu yang secara

implisit dalam penggunaan bahasa secara aktual (Rusminto, 2015).

Menangkap maksud dari seorang penutur ketika tuturan sedang berlangsung harus memperhatikan latar belakang penutur dan mitra tutur, sikap dan status si penutursehingga mitra tutur dapat memahami dan mengerti maksud tuturan si penutur dan jikalau saat pengambilan kesimpulan salah akan dapat diperbaiki. (Bahasa, 2020) Dengan cara ini, mempelajari kajian implikatur sangat diperlukan dalam memahami maksud suatu tuturan.

Ada beberapa prinsip kerja sama yang harus dipahami untuk menginterpretasikan maksud atau makna dari tuturan yang terdapat implikatur di dalamnya. Grice mengemukakan (dalam Wijana & Rohmadi, 2018) bahwa dalam rangka melakukan prinsip kerja sama, seorang penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Percakapan atau tuturan yang mengandung implikatur tidak selalu terjadi saat percakapan secara langsung saja, juga



biasanya ditemukan dalam kutipan sebuah novel. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat banyak percakapan atau dialog antartokoh. (Gita Amalia et al., 2020) Peneliti melakukan penelitian implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa karena novel itu sendiri karya sastra prosa fiksi yang di dalamnya terdapat dialog antartokoh yang menggunakan bahasa non formal bahkan bahasa gaul dan dari dialog menggunakan bahasa non formal dan bahasa gaul tersebut lebih banyak mengandung dialog yang didalamnya mengandung implikatur percakapan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti implikatur di dalam sebuah novel.

Novel di dalamnya menceritakan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Novel bersifat imajiner atau imajinasi belaks. Namun, bukan berarti novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. (Purwanti, M.D., Artika, I.W., & Indriani, 2016).

Penelitian yang mengkaji sebuah implikatur sebelumnya pernah dilakukan oleh M.

Muhfid Choirudin pada tahun 2018 dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*(Giyanis et al., 2019)

Selanjutnya, penelitian yang mengkaji sebuah implikatur dilakukan oleh Widyantoro tahun 2013 dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* (Widyantoro et al., 2015)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, belum ada penelitian implikatur percakapan yang menjadikan novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa sebagai subjek penelitian. Perbedaan nyata antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Kemudian, perbedaan lainnya juga terletak pada implikasi.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 yaitu pada materi teks novel. Hasil penelitian berupa implikatur yang terdapat dalam tuturan percakapan pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dapat



dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Permasalahan itulah yang memotivasi peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang mengkaji implikatur percakapan pada prosa fiksi berupa novel. Dalam hal ini peneliti akan mengambil judul *Implikatur Percakapan dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode tersebut karena tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk percakapan yang mengandung implikatur dalam novel Antologi Rasa karya Ika Natassa. Penelitian kualitatif menekankan pada pendekatan suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti (Syaamsudidin dan Vismaia S. Damaianti, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antartokoh dalam novel Antologi Rasa karya Ika Natassa. Data penelitian ini

adalah percakapan antartokoh yang di dalamnya mengandung implikatur dalam novel Antologi Rasa karya Ika Natassa, yaitu Keara, Harris, Ruly, Denise, Dinda.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data penelitian setelah peneliti membaca secara keseluruhan novel kemudian data-data yang sudah dicatat akan dianalisis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk dapat memaknai sebuah ujaran secara tersirat atau secara tidak langsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan 27 data implikatur percakapan, meliputi a) implikatur dengan modus menginformasikan sebanyak 13 data, implikatur dengan modus bertanya sebanyak 7 data, dan c) implikatur dengan modus menyatakan fakta sebanyak 7 data. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dan



implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1. Implikatur dengan Modus Menginformasikan

“ *mungkin gue akan niat pakai batik, Ris.*”

(AR/37/2)

Pada data tersebut tuturan yang mengandung implikatur ialah pada tuturan ***mungkin gue akan niat pakai batik, Ris.*** Dikatakan implikatur karena ada makna lain yang dibungkus dalam tuturan tersebut. Maksud tuturan tersebut adalah tidak semata-mata memberikan informasi bahwa mungkin Keara akan berniat memakai baju batik, tetapi ada maksud lain yaitu Keara yakin tidak akan ada pembalap asal Indonesia yang mampu bersaing sampai diajang formula 1 secara tidak langsung Keara meremehkan dan menyepelekan pembalap-pembalap asal Indonesia.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya, maka tuturan ***mungkin gue akan niat pakai batik, Ris.*** termasuk tindak tutur langsung tidak literal karena tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

Dikatakan langsung karena tuturan tersebut

menggunakan modus menginformasikan dengan maksud menyepelekan pembalap Indonesia yang tidak akan mampu sampai berjuang di ajang balapan F1.

Pada tuturan tersebut saat menginformasikan sesuatu diungkapkan secara langsung dengan kalimat berita. Pernyataan Keara disampaikan secara tidak literal dengan maksud tuturan ***mungkin gue akan niat pakai batik, Ris.*** karena kata-kata yang menyusun tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Maksud tuturan tersebut adalah Keara yakin tidak akan ada pembalap asal Indonesia yang mampu bersaing sampai diajang formula 1.

2. Implikatur dengan Modus Bertanya

“ *dia bayar mahar mahal-mahal bukan karena masakan lo terenak sedunia, kan?*”

(AR/135/2)

Pada data tersebut yang mengandung implikatur adalah pada tuturan ***Dia bayar mahar mahal-mahal bukan karena masakan lo terenak sedunia, kan?***

Dikatakan implikatur karena ada makna yang dibungkus dalam tuturan tersebut. Maksud tuturan tersebut adalah bukan semata-mata memberitahu bahwa suaminya Dinda ketika dulu menikahi Dinda membayar mahar mahal-mahal bukan karena masakan Dinda



terenak sedunia, tetapi Keara bermaksud untuk menenangkan Dinda bahwa Suaminya Dinda menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh Dinda.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya, maka tuturan *Dia bayar mahar mahal-mahal bukan karena masakan lo terenak sedunia, kan?* tindak tutur langsung tidak literal karena tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan dengan maksud penuturnya. Dikatakan tidak langsung karena tuturan tersebut menggunakan modus bertanya yang disampaikan dengan menjelaskan fakta mengenai suami Dinda yang menikahi Dinda bukan karena masakan Dinda terenak sedunia. Pernyataan Keara disampaikan secara tidak literal dengan maksud tuturan *Dia bayar mahar mahal-mahal bukan karena masakan lo terenak sedunia, kan?* Karena kata-kata yang menyusun tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Maksud tuturan tersebut adalah suami Dinda menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh Dinda.

3. Implikatur dengan Modus Menyatakan Fakta

“Dingin, Nyet. Udah hujan petir menyambar-nyambar begini.” (AR/95/1)

Pada data tersebut tuturan yang mengandung implikatur ialah pada tuturan *Dingin, Nyet. Udah hujan petir menyambar-nyambar begini*. Dikatakan implikatur karena ada makna yang dibungkus dalam tuturan tersebut. Maksud tuturan tersebut adalah tidak semata-mata menyampaikan fakta bahwa Dinda merasa kedinginan, tetapi ada maksud lain yaitu Dinda butuh minum wine untuk menghangatkan tubuh karena didalam wine terdapat alkohol yang mengandung bahan-bahan senyawa yang dapat menghangatkan tubuh.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya, maka tuturan *Dingin, Nyet. Udah hujan petir menyambar-nyambar begini* tindak tutur langsung tidak literal karena tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan dengan maksud penuturnya. Dikatakan langsung karena tuturan tersebut menggunakan modus menyatakan fakta dengan maksud menjelaskan keadaan cuaca pada siang itu. Pada tuturan tersebut saat



menginformasikan sesuatu diungkapkan secara langsung dengan kalimat berita. Dikatakan tidak literal karena kata-kata penyusun tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Maksud tuturan tersebut adalah Dinda butuh minum wine untuk menghangatkan tubuh karena didalam wine terdapat alkohol yang mengandung bahan-bahan senyawa yang dapat menghangatkan tubuh.

4. Implikasi Impikatur terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kelas XII Kurikulum 2013 yaitu pada Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Tuturan verbal yang mengandung implikatur dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau materi ajar pada materi teks novel yaitu pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Tuturan yang mengandung implikatur dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh pendidik sebagai contoh dan dimanfaatkan sebagai media untuk mengembangkan bahasa yang baik saat menyusun novel berdasarkan rancangan. Hal ini dapat mempermudah peserta didik untuk mengolah pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam menyusun novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implikatur percakapan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa, penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

Implikatur yang dituturkan oleh tokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dalam berimplikatur, meliputi (1) implikatur dengan modus menginformasikan, (2) implikatur dengan modus bertanya, dan (3) implikatur dengan modus menyatakan fakta, serta tentunya tuturan tidak terlepas dari konteks yang melatar belakangi suatu peristiwa tutur, yaitu konteks waktu, tempat, dan situasi.



Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII pada Kurikulum 2013 yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan Kompetensi Dasar (3.9) Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar (4.9) Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahasa, P. (2020). *Jurnal Tuah*. 2(2), 157–166.
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Gita Amalia, Maria L.A.S., & Lita Luthfiyanti. (2020). Implikatur Percakapan Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Locana*, 3(2), 13–22. <https://doi.org/10.20527/jtam.v3i2.43>
- Giyanis, D., Ariyani, F., & Agustina, E. S. (2019). Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, September, 1–12.
- Kemendikbud. (2019). *Silabus Bahasa Indonesia SMA*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanti, M.D., Artika, I.W., & Indriani, M. S. (2016). “Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Peran Implikatur Bagi Komunikasi Sastra.” *E-Journal UNDIKSHA*, 5(3), 1–12.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Syaamsudidin dan Vismaia S. Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Widyantoro, Rusminto, N. E., & Agustina, E. S. (2015). Implikatur Percakapan dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia di SMA dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, November, 1–9.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.